

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok tersebut namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi orang di sekitarnya. Perilaku merokok kebanyakan terjadi saat individu berusia remaja dan berlanjut sampai ia memasuki dewasa, bahkan hingga usia lanjut. Perilaku merokok tersebut digunakan sebagian besar orang untuk mengatasi masalah emosional. Sisi negatif dari perilaku merokok adalah resiko tinggi terkena penyakit pernafasan diantaranya TBC atau *Tuberculosis*, asma, pneumonia dan penyakit pernafasan lainnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk menuntut ilmu yang diberikan oleh guru sebagai pendidik. Selain sebagai tempat transfer ilmu, sekolah juga merupakan tempat pembentukan karakter pada siswa. Menurut Achadi (2010:47, dalam Irwandi, *et all*, 2016). Sekolah berperan menjadi pintu masuk dari perubahan perilaku sehat bahwa pengetahuan tentang perilaku sehat pada anak dan orang tua masih kurang sehingga peran sekolah menjadi sangat penting dalam merubah dan memberikan pemahaman tentang perilaku hidup sehat.

Peran sekolah dapat terlaksana dengan baik dengan adanya kerjasama antara mitra lain (kesehatan) dan dengan peserta didik itu sendiri. Walaupun manfaat dari peranan sekolah dapat mempengaruhi sebagian saja dari

perilaku peserta didik namun dapat memberikan kompensasi yang besar terhadap suatu perubahan. Menurut Notoatmodjo (2012, dalam Irwandi, *et al*, 2016) sekolah mempunyai peran strategis dalam promosi kesehatan sebagai upaya menciptakan sekolah yang menjadi komunitas yang mampu meningkatkan derajat kesehatan. Terdapat beberapa elemen pendidikan yang memiliki peran tersendiri dalam mengoptimalkan peranan sekolah seperti Kepala sekolah, Guru BK dan Guru kelas.

Saat di sekolah guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswanya melalui sosialisasi misalkan di bidang kesehatan yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan . Dalam sosialisasi tersebut tentunya akan berdampak positif ataupun sebaliknya dalam perkembangan moralnya. Seperti mendapatkan dukungan/motivasi dari guru dan teman-teman untuk berprestasi tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, apabila mendapatkan pengaruh-pengaruh buruk dari teman-teman sebayanya seperti berkelahi, merokok, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya dan hal tersebut dibiarkan saja tanpa ada pengendalian atau kontrol dari guru dan orang tua, tentu saja berdampak negatif bagi perkembangan anak itu sendiri (Zen, 2017).

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel dalam membantu menciptakan dan mendukung

lingkungan sekolah multi budaya yang efektif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sarana bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dan proses pembentukan karakter peserta didik. Sekolah juga memiliki elemen-elemen penting yang sangat berpengaruh seperti peran Kepala Sekolah, guru BK dan guru kelas. Elemen tersebut sangat dibutuhkan sekolah dalam halnya untuk mendidik, membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, masih sering ditemukan siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti halnya merokok di area sekolah. Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh pada kebiasaan merokok pada remaja saat ini. Terutama dalam keluarga dimana jika ada anggota keluarga yang merokok maka dapat mempengaruhi karakter anak itu sendiri dalam membawa kebiasaan itu ke sekolah atau tempat umum lainnya.

Merokok sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat di dunia, hal ini ditandai dengan terus meningkatnya jumlah perokok di dunia. Namun, berdasarkan estimasi dari WHO, terdapat enam juta kasus kematian setiap tahun yang diperkirakan akibat rokok di seluruh dunia. Pada tahun 2014, Indonesia sendiri menempati urutan keempat sebagai negara dengan konsumen rokok terbanyak setelah Cina, Rusia, dan Amerika Serikat (Aisyah D. S., 2017).

Menurut *The Tobacco Atlas 3rd edition*, 2009 terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN

merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Persentase perokok pada penduduk di Negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (Pusdatin, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri Pakusari Kabupaten Jember pada bulan Januari 2018 didapatkan jumlah data siswa laki-laki sebanyak 416 siswa dengan komposisi siswa kelas X sebanyak 161 siswa, kelas XI 151 siswa, dan kelas XII 104 siswa.

Indonesia termasuk 5 negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia. Konsumsi tembakau di Indonesia meningkat 7 kali lipat dalam jangka waktu 3 tahun (2010-2013) dan prevalensi penggunaan tembakau di Indonesia telah meningkat dalam segala usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia cenderung bertambah yaitu 31,5% dari penduduk Indonesia tahun 2001, bahkan lebih dari 50% dengan sampel di suatu daerah, dan semakin dini dari segi usia memulai merokok (Rochardi, 2014).

Mayoritas perokok mulai merokok pada masa mudanya. Sementara itu, terdapat perbedaan besar dalam angka merokok pada orang dewasa berdasarkan gender, angka rata-rata merokok pada remaja laki-laki dan perempuan (usia 13- 15 tahun) memiliki variasi minimal pada berbagai negara di dunia. Rata-rata jumlah perokok antara remaja laki-laki dan perempuan berbeda kurang dari 5% pada hampir separuh Negara di dunia.

Perusahaan rokok melihat perokok muda sebagai kesempatan untuk menjamin adanya perokok baru pada usia muda (*The Tobacco Atlas*, 2012). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan perilaku yang menyimpang pada remaja tentang merokok sudah dimulai sejak dini.

Prediktor perilaku merokok remaja adalah perilaku merokok orang tua dan teman dekat remaja yang hampir dilihat setiap harinya oleh remaja. Alasan remaja merokok karena keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu hal yang baru dikenal, tertarik untuk turut serta berbagi kenikmatan bersama orang terdekat, untuk menyegarkan pikiran, dan lain-lain. Perilaku merokok dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja seperti terganggunya kesehatan, putus sekolah, perilaku seks yang tidak sehat, dan penggunaan alkohol serta merupakan pintu awal penggunaan obat-obatan terlarang di masa yang akan datang (Puspitasari, 2017). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri Pakusari, peneliti masih melihat beberapa siswa yang merokok di area kantin sekolah saat jam istirahat. Dan didapatkan data siswa yang merokok dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2017 sebanyak 30 siswa. Dari data tersebut dapat diambil data bahwa ada 7,21% siswa di SMA Negeri Pakusari yang masih merokok di area sekolah.

Pada masa transisi, remaja rentan untuk mengalami masalah serta berperilaku resiko tinggi, seperti menggunakan napza, merokok. Perilaku merokok dapat dikatakan sebagai aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh

masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok. Bahkan bila seseorang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi sekalipun orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap (Mu'tadin, 2009). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara peran sekolah dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari Kabupaten Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk menuntut ilmu yang diberikan oleh guru sebagai pendidik. Sekolah juga memiliki elemen-elemen penting yang sangat berpengaruh seperti peranan Kepala sekolah, guru BK dan guru kelas. Pada masa transisi, remaja rentan untuk mengalami masalah serta berperilaku resiko tinggi, seperti menggunakan napza dan merokok. Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan bahkan di sekolah. Perilaku merokok di sekolah dapat di pengaruhi oleh peran guru dalam mendidik siswanya.

### 2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah peran sekolah pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari?

- b. Bagaimanakah perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari?
- c. Adakah hubungan peran sekolah dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui hubungan peran sekolah dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran sekolah pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari
- c. Menganalisis hubungan peran sekolah dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri Pakusari

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

#### 1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru untuk membantu mengurangi tingkat merokok pada siswanya.

#### 2. Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para tenaga kesehatan untuk lebih sering melakukan sosialisasi bahaya merokok pada remaja.

### 3. Siswa

Dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang dampak merokok sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk mengurangi konsumsi rokok.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih fokus dengan metode penelitian kualitatif sehingga lebih sempurna.

